BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di MI karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Matematika juga diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan mata pelajaran lain. Matematika berasal dari bahasa latin *manthaanein atau mathema* yang berati belajar atau hal yang dipelajari. Menurut Susanto, Ahmad[1] matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Hudojo dalam Kusaeri, dkk[2] matematika pada hakikatnya merupakan suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif, formal, dan abstrak harus diberikan kepada anak-anak MI/SD yang cara berpikirnya masih pada tahap operasional konkret. Pada usia siswa sekolah dasar 7-8 tahun hingga 12-13 tahun, menurut teori Piaget dalam Susanto[3] termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak.

---

[1] Susanto, Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h.185
[2]Kusaeri, dkk, *Pembelajaran Matematika MI*, (Surabaya : Aprinta, 2009), h.8
[3]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesulitan yang dialami siswa dalam memahami matematika yaitu kurangnya kemampuan dalam memahami pelajaran matematika yang abstrak berupa simbol-simbol dan cara guru menyampaikan pelajaran.Sebagian besar siswa yang menghindari mata pelajaran matematika karena mereka memandang pelajaran matematika yang sulit, membosankan dan menakutkan. Guru harus menguasai materi dan juga melakukan refleksi diri. Selain itu guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.Siswa-siswi MI pada umumnya memiliki karakter khusus (suka bermain, berbicara dengan temannya, pendiam) yang berbeda dengan orang dewasa bahkan mereka berbeda antara yang satu dengan lainnya. Dengan karakteristik yang berbeda-beda pada siswa-siswi MI salah satunya masih suka bermain, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa-siswi.

Menurut Kusaeri, dkk[4] model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih sering model pembelajaran matematika yang masih terpusat pada guru sementara siswa cenderung pasif memungkinkan siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya

[4]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Trianto[5] Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Leraning*) bernaung dalam teori konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Pembelajaraan kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Masalah yang dialami oleh siswa yaitu menganggap mata pelajaran matematika sangat sulit untuk dipelajari, sehingga siswa kurang berminat untuk belajar matematika. Akibatnya nilai matematika kelas 2 materi perkalian di MI. Darussalam Gagangkepuhsari Balongbendo Sidoarjo yang memenuhi nilai standar ketuntasan minimal yaitu 70 adalah hanya 4 siswa. Jadi hanya 28 % dari 14 siswa yang tuntas[6]. Oleh karena itu seorang guru hendaknya mampu menerapkan berbagai model pembelajaran matematika untuk mempermudah pemahaman siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicari suatu model pembelajaran yangmenyenangkan, sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar dalam belajar matematika.

---

[5] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*,(Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher,2007), h.13

[6]Hasil dokumentasi nilai hasil belajar siswa kelas 2 MI Darussalam materi perkalian2013/2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yaitu salah satunya adalah *Tink Pair and Share* (TPS). Menurut Zainal Aqib[7] model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Pembelajaran TPS ini dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa, sehingga diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan pada MI Darussalam Gagangkepuhsari Balongbendo Sidoarjo.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukanpenelitian tentang model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Tink Pair and Share* (TPS) dalam perkalian bilangan, agar dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian peneliti tertarik masalah tersebut dengan mengangkat judul : "Peningkatan hasil belajar mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif*Tink Pair and Share* (TPS) pada siswa kelas II MI Darussalam Sidoarjo"

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *Tink Pair and Share* (TPS) pada materi perkalian pada siswa kelas 2 MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo ?

[7]Ibid h 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana hasil belajar pada materi perkalian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tink Pair and Share* (TPS) pada siswa kelas 2 MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *Tink Pair and Share* (TPS) padamateri perkalian pada siswa kelas 2 MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo
2. Untuk mengetahui hasil belajar pada materi perkalian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *TinkPair andShare* (TPS) pada siswa kelas 2 MI Darussalam Balongbendo Sidoarjo

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

   Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menerapkan pembelajaraan kooperatif TPS

2. Bagi Siswa

   Penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian melalui model pembelajaran kooperatif TPS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. LINGKUP PENELITIAN

1. Sekolah : MI Darussalam Gagangkepuhsari Balongbendo
2. Kelas : II
3. Materi : Perkalian
4. Standar Kompetensi : Melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka
5. KompetensiDasar : Melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka
6. Model pembelajaran : Model Pembelajaran kooperatif tipe TPS

F. DEFINISI OPERASIONAL

Adapun definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar : berkaitan dengan nilai yang dicapai oleh siswa setelah dilaksanakan tindakan kelas. Ranah pembelajaran yang hendak diukur adalah ranah kognitif C1 (mengetahui), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan)
2. Pelajaran Matematika : materi perkalian
3. Pembelajaran kooperatif tipe TPS : pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa dengan mempengaruhi siswa untuk berpikir dan mengunkapkan pendapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id